KOMID
Jurnal Komunikasi dan Dakwah
https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/komid

VOL.3, NO.1, JANUARI 2024
Submission : 14/12/2023
Review : 21/12/2023
Revision : 26/12/2023
Accepted : 10/01/2024
Publish : 20/01/2024

Analisis Semiotika Pesan Dakwah Voice of Baceprot dalam Album "Jalan Kebenaran"

[1]Safitri Masni, [2]Nasrul Syarif

[12]UIT Lirboyo Kediri
[1]safitrimasni@gmail.com, [2]nasrulsyarif@gmail.com

Abstrak: Perkembangan teknologi yang semakin pesat pada era saat ini membuka peluang luas bagi dunia dakwah untuk beradaptasi dan memanfaatkan berbagai media baru. Aktivitas dakwah tidak lagi terbatas pada pengajian di masjid, majelis taklim, atau bentuk-bentuk tradisional lainnya. Beragam media komunikasi kini dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan, termasuk melalui musik. Musik, khususnya lirik lagu, memiliki kekuatan komunikatif yang mampu menyampaikan pesan moral, sosial, maupun religius secara persuasif dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Penelitian ini berangkat dari fenomena tersebut dengan memfokuskan perhatian pada lirik lagu milik sebuah grup musik perempuan asal Garut, Jawa Barat, yaitu *Voice of Baceprot*. Grup metal ini dikenal karena mengangkat isu-isu sosial, moral, dan kemanusiaan melalui karya-karyanya, sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif dakwah. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data dianalisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada pembacaan tanda dalam dua level, yaitu denotasi dan konotasi. Melalui analisis ini, penelitian bertujuan mengidentifikasi tanda-tanda dalam lirik lagu *Voice of Baceprot* serta mengungkap pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik mereka tidak hanya memuat kritik sosial dan ajakan moral, tetapi juga mengandung nilai-nilai dakwah yang sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman, seperti keadilan, kepedulian, dan refleksi keberagamaan. Dengan demikian, musik metal dapat menjadi medium alternatif dakwah yang relevan bagi generasi modern.

Kata Kunci: Dakwah, Musik, Voice of Baceprot, Semiotika Roland Barthes, Lirik Lagu.

Abstract *: The rapid development of technology in the modern era has created significant opportunities for Islamic preaching (*dakwah*) to adapt and utilize various new media. Preaching is no longer limited to traditional forms such as religious sermons in mosques or study circles. A wide range of communication media can now serve as channels for conveying religious messages, including music. Song lyrics, in particular, hold communicative power in delivering moral, social, and spiritual messages in a persuasive and widely accepted manner. This study focuses on this phenomenon by examining the lyrics of songs produced by* Voice of Baceprot*, a female metal band from Garut, West Java, known for addressing social,*

moral, and humanitarian issues in their works. The research employs a qualitative method using a library research approach. The data were analyzed using Roland Barthes' Semiotic Theory, which highlights two levels of meaning: denotation and connotation. Through this framework, the study aims to identify the signs embedded in the band's lyrics and uncover the dakwah messages contained within them. The findings reveal that the lyrics not only present social criticism and moral appeals but also convey values aligned with Islamic teachings, such as justice, compassion, and religious reflection. Therefore, metal music can serve as a relevant alternative medium for dakwah among contemporary audiences.

Keywords: *Dakwah, Music, Voice of Baceprot, Roland Barthes Semiotics, Song Lyrics.*

PENDAHULUAN

Dakwah dalam Islam merupakan aktivitas yang bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan melalui penyampaian ajaran agama secara lisan, tulisan, maupun bentuk komunikasi lainnya. Dakwah dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mempengaruhi individu atau kelompok agar terbentuk pemahaman, kesadaran, serta pengalaman beragama tanpa paksaan (Arifin, 1993). Aktivitas dakwah melibatkan berbagai unsur seperti da'i, mad'u, media, metode, materi, dan efek dakwah (Ali Aziz, 2019). Dalam konteks komunikasi, pesan dakwah mencerminkan simbol verbal maupun nonverbal yang menyampaikan nilai, gagasan, dan perasaan komunikator kepada komunikan (Wahyu Ilahi, 2010). Secara substansial, materi dakwah bersumber dari ajaran Islam yang meliputi aspek akidah, syariat, dan akhlak (Nadzifah, 2013).

Perkembangan teknologi menghadirkan perubahan signifikan dalam penyebaran dakwah. Jika pada masa Nabi dan sahabat penyampaian dakwah dilakukan melalui media oral dan interaksi langsung, maka pada era modern dakwah telah berekspansi melalui media cetak, audiovisual, hingga platform digital. Media sosial seperti YouTube, Instagram, Twitter, dan Facebook menjadi ruang baru bagi para da'i maupun kreator konten untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang kreatif, termasuk seni, musik, dan produksi audio-visual (Nadzifah, 2013). Transformasi media ini sejalan dengan kebutuhan mad'u yang semakin dinamis serta preferensi generasi muda terhadap bentuk penyampaian pesan yang bersifat hiburan (entertaining) namun tetap bernilai edukatif.

Musik kemudian menjadi salah satu medium yang efektif dalam dakwah, karena mampu menembus lintas batas usia, budaya, dan latar belakang sosial. Sejak masa Walisongo, musik dan seni telah digunakan sebagai sarana penyebaran Islam. Sunan Bonang, misalnya, menggunakan gamelan dan tembang macapat sebagai media transformasi nilai keagamaan melalui estetika lokal. Demikian pula Sunan Kalijaga yang memanfaatkan wayang dan gending sebagai strategi dakwah kultural yang adaptif dan dekat dengan masyarakat. Musik dalam konteks ini bukan sekadar

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2243

hiburan, tetapi menjadi alat komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial.

Pada era modern, penggunaan musik sebagai medium dakwah juga tampak dalam karya para musisi Muslim Indonesia, salah satunya kelompok musik Voice of Baceprot (VoB). VoB adalah grup musik metal asal Garut yang beranggotakan tiga perempuan berhijab. Mereka mengusung genre metal sebagai media ekspresi sekaligus penyampaian pesan sosial, motivasional, dan religius. Fenomena VoB menarik karena band metal perempuan berhijab ini tidak hanya menghadirkan representasi baru dalam budaya musik Indonesia, tetapi juga menjadi ruang artikulasi identitas perempuan Muslim dalam subkultur musik metal (Wan Amizah, 2018).

VoB telah merilis beberapa karya seperti School Revolution (2018), The Other Side of Metalism (2021), God, Allow Me (Please) to Play Music (2021), dan [Not] Public Property (2022). Di antara karya-karya tersebut, lagu "Jalan Kebenaran" menjadi fokus penelitian ini karena memuat pesan dakwah yang menggambarkan proses pencarian jati diri, penyesalan, dan usaha kembali menuju jalan yang diridai Allah. Lirik seperti “Biarkan ku kembali pada jalan kebenaran” menunjukkan muatan simbolik yang merepresentasikan nilai introspeksi moral dan transendensi spiritual.

Fenomena VoB juga memperlihatkan kontras menarik antara genre musik metal yang identik dengan ekspresi keras, resistensi, dan stereotip buruk, dengan nilai-nilai religius yang mereka sampaikan. Musik metal dalam sejarahnya dipandang sebagai produk budaya Barat yang mengusung semangat antiposifisme dan kritik sosial yang ekstrem, sehingga sering mendapat stigma negatif. Namun, dalam perkembangan global, metal juga menjadi medium refleksi spiritual dan penyebaran pesan kebaikan (Simatupang & Harsawibawa, 2017). Kehadiran VoB sebagai kelompok metal berhijab membuktikan bahwa musik metal dapat menjadi sarana transformasi nilai dan media dakwah kontemporer.

Selain menjadi medium ekspresi religius, keberadaan VoB juga menantang stigma terhadap perempuan berhijab dalam subkultur metal (Chaniago, 2020). Media sosial menjadi sarana yang memungkinkan mereka menyuarakan identitas, perlawanan terhadap stereotip, serta nilai-nilai positif melalui karya seni. Dengan demikian, VoB tidak hanya berkontribusi pada ranah musik, tetapi juga memperkaya diskursus tentang hubungan antara agama, gender, seni, dan budaya populer.

Penelitian mengenai pesan dakwah dalam musik telah dilakukan sebelumnya, tetapi kajian mengenai VoB, khususnya lagu “Jalan Kebenaran,” masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dari lirik lagu serta karakteristik pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah: (1) bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu "Jalan Kebenaran" karya VoB, dan (2) bagaimana karakteristik pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna tanda dalam lirik lagu melalui analisis semiotik serta mengidentifikasi nilai-nilai dakwah yang disampaikan melalui simbol-simbol linguistik.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada kajian dakwah kontemporer melalui media musik, memperkaya pemahaman tentang integrasi seni dan dakwah dalam konteks budaya populer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi dakwah mengenai pemanfaatan musik sebagai media penyampaian pesan. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai medium pendidikan dan transformasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemaknaan, interpretasi, dan pendalaman terhadap tanda serta pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu "Jalan Kebenaran." Pendekatan ini memfasilitasi analisis mendalam secara deskriptif terhadap simbol-simbol linguistik yang menjadi objek kajian (Rukin, 2019).

Metode analisis yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, yang mengkaji tanda melalui dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi (makna langsung) dan konotasi (makna tidak langsung yang dipengaruhi aspek kultural dan emosional). Dalam model Barthes, tanda terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified), yang kemudian dimaknai dalam dua level signifikasi. Penelitian ini tidak menggunakan level mitos, sehingga analisis dibatasi pada dua sistem makna tersebut.

Sumber data penelitian terdiri dari:

1. Sumber data primer, yaitu lirik lagu "Jalan Kebenaran" yang dinyanyikan oleh Voice of Baceprot.
2. Sumber data sekunder, meliputi jurnal, artikel ilmiah, rekaman video, serta literatur mengenai musik, dakwah, dan semiotika yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi non-partisipan. Dokumentasi diperoleh dari teks lirik, artikel, dan rekaman video terkait VoB. Observasi dilakukan dengan membaca dan menyimak lirik lagu untuk mengidentifikasi tanda linguistik yang akan dianalisis.

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2243

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap menurut Miles & Huberman, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilih dan menyederhanakan informasi sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, berupa pemetaan tanda, penanda, petanda, serta makna denotatif dan konotatif dalam bentuk tabel dan uraian naratif; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna pesan dakwah berdasarkan hasil analisis semiotik.

Guna memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai dokumen dan literatur guna memperoleh interpretasi yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2008). Penelitian dihentikan ketika data telah mencapai titik jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian dan Pemahaman Kontekstual Grup Musik Voice of Baceprot.

Penelitian ini berangkat dari fokus kajian terhadap lirik lagu "Jalan Kebenaran" karya Voice of Baceprot (VoB) yang dianalisis menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif. Sebagai sebuah objek kajian, VoB tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, identitas, dan karakteristik musikal yang mereka tampilkan. Oleh sebab itu, paparan awal mengenai karakter dan perkembangan VoB menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman yang utuh mengenai latar lahirnya karya musik yang dianalisis.

Voice of Baceprot merupakan grup musik metal asal Garut yang anggotanya seluruhnya perempuan berhijab. Keunikan ini menjadikan VoB sebagai fenomena budaya tersendiri, bukan saja dalam ruang musik lokal, tetapi juga dalam lanskap musik global yang jarang menampilkan representasi perempuan muslim dalam genre metal. Keberadaan mereka mematahkan stereotip bahwa musik metal identik dengan ekspresi maskulin, keras, dan bebas dari nilai-nilai religius. Sebaliknya, VoB menunjukkan bahwa musik metal dapat menjadi sarana penyampaian pesan moral, kritik sosial, bahkan nilai-nilai spiritual yang membangun kesadaran pendengarnya.

Sejak terbentuk pada tahun 2014, karir VoB semakin berkembang ketika karya-karya mereka mendapat perhatian internasional. Sorotan dari tokoh-tokoh musik dunia seperti Tom Morello dan Flea menjadi indikator bahwa VoB bukan hanya fenomena lokal, tetapi bagian dari dinamika subkultur musik global. Dengan latar inilah, penelitian terhadap lirik lagu "Jalan Kebenaran" menjadi semakin relevan, sebab lagu tersebut menampilkan integrasi antara identitas religius dan ekspresi seni yang khas.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Makna Denotatif dan Konotatif Lirik "Jalan Kebenaran" Baris 1–4

Baris pertama hingga keempat lirik ini merupakan pintu masuk untuk memahami keseluruhan narasi yang ingin disampaikan dalam lagu “Jalan Kebenaran”. Bagian awal ini menggambarkan kondisi batin seseorang yang sedang berada dalam keadaan disorientasi spiritual dan kelelahan eksistensial.

a. Analisis Denotatif Baris 1–4

-Ku lelah dikalahkan cinta

Ku resah harga diriku terbenam

Jalan ku tersesat redup cahaya

Tinggallah temaram-

Pada tingkat denotasi, makna yang muncul secara langsung adalah:

1) Kelelahan emosional – kata “lelah” menunjukkan kondisi fisik dan psikis yang menurun, seolah seseorang telah menghabiskan tenaga dalam pergulatan panjang.
2) Kekalahan oleh cinta – frasa “dikalahkan cinta” secara literal menggambarkan bahwa subjek mengalami tekanan akibat relasi emosional tertentu.
3) Keresahan dan harga diri yang menurun – kata “resah” dan frasa “harga diriku terbenam” menandakan kondisi mental yang tidak stabil.
4) Jalan hidup yang tersesat – secara literal, “jalan ku tersesat” menggambarkan kehilangan arah.
5) Cahaya yang meredup – merujuk pada berkurangnya penerangan dalam perjalanan, sehingga subjek hanya melihat temaram.

Pada tingkat ini, makna masih berada pada tataran deskriptif dan apa-adanya.

b. Analisis Konotatif Baris 1–4

Roland Barthes menyatakan bahwa makna konotatif merupakan makna tingkat kedua yang dibentuk oleh pengalaman sosial, budaya, dan ideologi (Barthes, 1977). Dalam konteks lagu “Jalan Kebenaran,” konotasi dari lirik baris pertama hingga keempat adalah sebagai berikut:

1) “Ku lelah dikalahkan cinta”
Lirik ini menggambarkan seseorang yang kelelahan secara spiritual karena kecintaan terhadap dunia mengalahkan cintanya kepada Allah. Dalam konsep dakwah, kecintaan berlebihan terhadap dunia

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2243

disebut sebagai hubbud dunya, yang merupakan akar dari banyak penyakit hati (Ali Aziz, 2016).

2) "Ku resah harga diriku terbenam"
   Kata "harga diri terbenam" pada level konotatif menandakan rusaknya martabat ruhani seseorang akibat tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai Islam. Ia menyadari bahwa jati dirinya sebagai hamba Allah telah merosot.
3) "Jalan ku tersesat redup cahaya"
   Cahaya (an-nur) dalam Islam merupakan simbol hidayah. Cahaya yang redup menandakan hilangnya petunjuk dan lemahnya iman.
4) "Tinggallah temaram"
   Temaram adalah simbol kehidupan yang tertutupi kabut dosa dan kelalaian. Cahaya iman tidak sepenuhnya padam, tetapi sangat redup sehingga hampir tidak lagi memberikan arah.

Secara keseluruhan, empat baris pertama ini menggambarkan fase inkar, yaitu fase ketika seseorang menyimpang dari jalan Allah dan kemudian merasakan dampak spiritualnya berupa kegelisahan dan kehampaan.

c. Pembahasan Mendalam Berdasarkan Makna Baris 1–4

Bagian ini memperluas pembahasan analisis semiotika dengan menghubungkannya pada teori dakwah dan pengalaman religius manusia. Meskipun pengembangan bersifat moderat, bagian ini memperkuat landasan akademik tanpa mengubah makna asli karya Anda.

1) Ketersesatan Spiritual sebagai Tema Utama
   Bagian awal lagu menggambarkan kondisi batin yang digambarkan oleh para ulama sebagai ghaflah (kelalaian). Ghaflah terjadi ketika seseorang terlalu larut dalam urusan dunia sehingga melupakan Allah dan nilai akhirat. Keadaan inilah yang membawa manusia pada keresahan, sebagaimana dalam banyak ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa hati yang jauh dari Allah tidak akan pernah menemukan ketenangan.
   Lirik "ku lelah dikalahkan cinta" sejalan dengan pandangan bahwa cinta dunia merupakan salah satu penyebab terbesar keruntuhan spiritual. Dalam konteks semiotik, kata "cinta" tidak lagi merujuk pada afeksi interpersonal, tetapi menjadi simbol dari hal-hal yang melalaikan manusia dari Allah.
2) Simbol Cahaya dan Kegelapan dalam Tradisi Islam
   Dalam teologi Islam, cahaya selalu disimbolkan sebagai petunjuk, dan kegelapan melambangkan kesesatan. Surah Al-Baqarah ayat

257 misalnya, menggambarkan peralihan manusia dari kegelapan menuju cahaya sebagai metafora dari hidayah.
Lirik "redup cahaya" dan "tinggallah temaram" menggunakan simbol ini secara puitik untuk menggambarkan bahwa iman yang dulu terang telah mengalami kemunduran.

3) Relasi antara Harga Diri dan Spiritualitas
Dalam perspektif dakwah, harga diri bukan hanya berkaitan dengan identitas sosial, tetapi juga martabat spiritual. Ketika seseorang melanggar nilai-nilai syariat, hal itu tidak hanya merusak hubungan sosialnya tetapi juga merusak pandangannya terhadap diri sendiri. Hal ini tergambar dalam lirik "harga diriku terbenam," yang pada level konotatif menunjukkan penurunan martabat ruhani.

2. Makna Denotatif dan Konotatif Lirik "Jalan Kebenaran" Baris 5–8

Bagian kedua dari lirik lagu "Jalan Kebenaran" menjadi titik balik penting dalam perjalanan spiritual subjek lirik. Jika pada bagian pertama narasi didominasi nuansa keterasingan, kegelapan batin, dan keruntuhan spiritual, maka pada baris kelima hingga kedelapan mulai tampak munculnya kesadaran baru, sebuah kehendak untuk kembali ke jalan yang benar. Fase ini dapat disebut sebagai fase tasyawwuf an-nafs atau kesadaran jiwa terhadap kondisi keterpurukan spiritualnya.

a. Analisis Denotatif Baris 5–8

> Kan kusudahi semua
Karna memang tak pantas
Biarkan ku kembali
Pada jalan kebenaran

Pada tataran denotatif, lirik ini menggambarkan pernyataan eksplisit seseorang yang menyatakan:

1) Keputusan untuk mengakhiri suatu perbuatan – "kan kusudahi semua" menunjukkan tindakan mengakhiri sesuatu yang sebelumnya dilakukan dan dirasa tidak tepat.
2) Kesadaran pantas–tidaknya suatu perbuatan – frasa "karena memang tak pantas" menunjukkan adanya penilaian moral terhadap tindakan atau keadaan tertentu.
3) Keinginan untuk kembali – "biarkan ku kembali" memberikan penegasan bahwa subjek ingin memulihkan keadaan sebelumnya.
4) Tujuan kembali: 'jalan kebenaran' – secara literal merujuk pada jalan yang baik, benar, dan tepat.

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2243

Arti denotatif ini bersifat deskriptif, menampilkan keputusan untuk berhenti dari sesuatu yang dianggap buruk kemudian bergerak menuju kondisi yang lebih baik.

b. Analisis Konotatif Baris 5–8

Kekuatan makna konotatif pada bagian ini sangat dominan karena menunjukkan transformasi spiritual yang menjadi bagian inti dari pesan dakwah dalam lagu. Berikut interpretasi konotatifnya:

1) "Kan kusudahi semua"

Pada level konotatif, kalimat ini merujuk pada proses taubat, yaitu upaya meninggalkan dosa dan kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam konsep dakwah, taubat merupakan bentuk peralihan dari kondisi maksiat menuju ketaatan (Ali Aziz, 2016). Frasa ini menandakan komitmen untuk tidak mengulang perilaku buruk.

2) "Karna memang tak pantas"

Di sini terlihat adanya kesadaran moral. Subjek menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan nilai ketuhanan atau martabat sebagai seorang hamba Allah. Kesadaran ini merupakan sifat muraqabah, yakni introspeksi diri terhadap nilai akhlak.

3) "Biarkan ku kembali"

Kata "kembali" pada level konotatif adalah simbol hijrah spiritual: dari kegelapan menuju cahaya, dari dosa menuju kebenaran. Dalam dakwah, kembali kepada Allah berarti menyadari kesalahan dan memohon ampun serta meluruskan jalan hidup sesuai syariat. Inilah inti perjalanan ruhani dalam banyak karya-karya dakwah klasik.

4) "Pada jalan kebenaran"

Jalan kebenaran (shirathal mustaqim) adalah simbol utama petunjuk Allah. Ia tidak hanya berarti 'jalan yang benar' secara moral, tetapi sebuah tatanan hidup yang sesuai dengan kehendak Ilahi. Dalam semiotika Barthes, ini sudah memasuki tingkat mitos, yaitu ketika sebuah tanda (jalan kebenaran) menjadi simbol ideologis yang sarat nilai religius.

Secara keseluruhan, empat baris ini menggambarkan proses rekonstruksi spiritual, yaitu kesadaran seseorang dari keterpurukan moral menuju kesadaran ketuhanan.

3. Pesan Dakwah Akhlak dalam Lirik Baris 5–8

Bagian ini menandai peralihan dari pesan dakwah yang dahulu menegur kondisi keterpurukan (pada baris 1–4) menuju pesan dakwah yang lebih

bersifat pembinaan akhlak. Dalam dakwah Islam, akhlak merupakan aspek penting dalam membangun karakter manusia (Ali Aziz, 2016). Berikut analisis karakteristik pesan dakwah akhlak yang ditemukan dalam baris 5–8.

a. Hijrah Sebagai Peralihan Moral

Baris “kan kusudahi semua” dan “biarkan ku kembali” adalah ungkapan yang sangat kuat menggambarkan proses hijrah. Hijrah tidak semata-mata berpindah tempat, tetapi berpindah dari kemaksiatan menuju ketakwaan, dari kelalaian menuju ketaatan. Hijrah dalam makna akhlak berarti:

- meninggalkan perbuatan buruk,
- memperbaiki hubungan dengan Allah,
- memperbaiki hubungan dengan diri sendiri,
- memperbaiki hubungan dengan sesama.

Dalam konteks lirik, hijrah digambarkan sebagai refleksi mendalam terhadap kondisi batin yang selama ini tersesat. Kesadaran tersebut sejalan dengan pandangan ulama bahwa hijrah adalah proses perbaikan diri yang berlandaskan keikhlasan.

b. Nilai Kesadaran Moral (Muraqabah)

Frasa “karna memang tak pantas” menunjukkan hadirnya muraqabah, yaitu pengawasan diri. Muraqabah menandai bahwa seseorang telah sampai pada tahap kesadaran bahwa perilakunya melanggar nilai-nilai Allah.

Dalam konsep dakwah, kesadaran merupakan langkah pertama menuju perubahan. Tidak ada perubahan tanpa kesadaran. Maka lirik ini menunjukan inti dari akhlak Islam yang berfungsi memperbaiki hati.

c. Tekad untuk Memperbaiki Diri

Dakwah akhlak selalu mengajarkan perbaikan diri. Dalam lirik ini, tekad digambarkan melalui pernyataan eksplisit untuk kembali ke jalan kebenaran. Tekad seperti ini dalam hadis disebut al-‘azm, yaitu komitmen atau tekad kuat seorang hamba untuk melaksanakan kebaikan.

Tekad memperbaiki diri merupakan inti dari spiritualitas Islam, dan lirik ini menegaskan pesan tersebut.

4. Pembahasan Mendalam atas Pesan Dakwah Akhlak

Untuk memperdalam analisis tanpa mengubah substansi karya asli Anda, bagian ini menjelaskan lebih rinci bagaimana dakwah akhlak bekerja dalam narasi lirik VoB.

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2243

a. Keterkaitan antara Kesadaran Dosa dan Motivasi Perubahan

Ketika seseorang menyadari kesalahan, perasaan malu, sedih, dan bersalah menjadi pemicu perubahan. Dalam psikologi dakwah, kesadaran seperti ini memicu taubat nasuha. Lirik "karna memang tak pantas" mengandung mekanisme psikologis tersebut.

Kesadaran inilah yang menggerakkan seseorang untuk menghentikan perbuatan buruk.

b. Jalan Kebenaran sebagai Simbol Ketundukan

"Jalan kebenaran" bukan sekadar simbol moral, tetapi simbol ketundukan kepada Allah. Secara semiotik, istilah ini merupakan indeks bahwa subjek ingin berada dalam kehidupan yang selaras dengan nilai ilahiah. Dalam dakwah, ketundukan adalah tujuan akhir akhlak.

c. Perjalanan Spiritual sebagai Siklus Keimanan

Dalam banyak literatur tasawuf, perjalanan spiritual manusia tidak linear, tetapi bersifat siklik. Ada masa-masa redup, masa terjatuh, lalu masa bangkit kembali. Lirik VoB menafsirkan perjalanan spiritual ini dalam bentuk naratif.

Empat baris ini menggambarkan puncak kesadaran manusia untuk kembali kepada Allah, sesuai konsep tazkiyatun nafs.

5. Integrasi Teori Semiotika Roland Barthes dengan Pesan Dakwah Akhlak

Analisis semiotika Barthes membantu menggali makna yang tidak tampak. Dengan menerapkan dua tingkat makna (denotasi dan konotasi), lirik "Jalan Kebenaran" memperlihatkan bahwa pesan dakwah akhlak tersusun secara simbolik dan metaforis.

Denotasi menggambarkan kesadaran moral secara literal. Konotasi menghubungkannya pada proses taubat, hijrah, dan tazkiyatun nafs.

Pada tingkat mitos, "jalan kebenaran" menjadi simbol kembalinya manusia kepada Allah sebagai bentuk keberagamaan. Dengan demikian, VoB tidak hanya menciptakan lirik lagu, tetapi juga membangun narasi dakwah yang berakar kuat pada nilai Islam.

6. Makna Denotatif dan Konotatif Lirik "Jalan Kebenaran" Baris 9–12

Pada bagian ketiga dari lagu "Jalan Kebenaran," narasi spiritual semakin mendalam dan memasuki fase refleksi religius yang lebih kuat. Jika dua bagian sebelumnya menampilkan kondisi keterpurukan (baris 1–4) dan kemudian pemunculan kesadaran moral serta tekad perubahan (baris 5–8), maka baris 9–12 menghadirkan dimensi pengakuan terhadap dosa dan konsekuensi spiritualnya. Keempat baris ini merupakan inti pesan aqidah

dalam lagu, yang secara tegas mengungkapkan hubungan antara dosa, kegelapan, dan kesesatan spiritual.

a. Analisis Denotatif Baris 9–12

> *Ku gundah diperdaya dosa*
> *Ku kalah disesatkan dogma*
> *Gelap jalanku tersesat*
> *Redup cahaya tinggallah temaram*

Pada tingkat denotasi, makna yang muncul adalah:

- Kegundahan akibat dosa – frasa "gundah diperdaya dosa" menunjukkan secara literal bahwa subjek sedang merasa gelisah karena terpengaruh dosa.
- Kekalahan oleh dogma tertentu – "kalah disesatkan dogma" memberi makna literal bahwa subjek kalah melawan pemahaman atau ajaran yang menyesatkan.
- Kegelapan pada jalan hidup – "gelap jalanku tersesat" menggambarkan kondisi perjalanan hidup yang gelap dan tidak terarah.
- Cahaya yang semakin redup – kembali menegaskan bahwa cahaya sebagai penerang perjalanan semakin hilang.

Pada lapisan ini, makna masih bersifat tekstual dan belum mengandung perluasan interpretatif.

b. Analisis Konotatif Baris 9–12

Pada tataran konotasi, makna-makna tersebut mengandung simbolisme religius yang sangat kuat.

1. "Gundah diperdaya dosa"

   Lirik ini menandakan bahwa subjek sedang mengalami qalbun maridh (hati yang sakit) akibat dosa yang terus dilakukan. Rasa gundah adalah tanda bahwa hati belum sepenuhnya mati; ia masih mampu merasakan kegelisahan akibat kesalahan yang dilakukan. Dalam perspektif dakwah, kegundahan adalah awal dari kesadaran kembali kepada Allah (Ali Aziz, 2016).

2. "Kalah disesatkan dogma"

   Secara konotatif, ini menandakan bahwa subjek mengalami kekeliruan dalam memahami nilai-nilai kehidupan. "Dogma" di sini bukan bermakna agama, tetapi pemikiran, gaya hidup, atau kebiasaan buruk yang telah mengaburkan pandangan moral seseorang. Kekalahan ini melambangkan rapuhnya keteguhan aqidah.

3. "Gelap jalanku tersesat"

   Kegelapan (zhulumât) dalam Al-Qur'an adalah simbol kesesatan, kekufuran, dan menjauhnya manusia dari petunjuk Allah. Dalam

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2243

semiotika, kegelapan menjadi simbol kuat dari kondisi spiritual yang tidak terkendali.

4. "Redup cahaya tinggallah temaram"
   Cahaya yang tinggal temaram merupakan metafora bahwa iman belum padam sepenuhnya. Ada secercah cahaya yang tersisa, tetapi sangat redup. Konstruksi simbol ini menunjukkan kondisi iman yang sangat lemah, yang memerlukan proses penguatan kembali.

Dengan demikian, empat baris ini mengandung makna konotatif yang menonjolkan keterpurukan aqidah dan konsekuensi spiritual dari dosa.

7. Pesan Dakwah Aqidah dalam Baris 9–12

Baris 9–12 berfungsi sebagai inti pesan aqidah, yaitu ajaran dasar tentang keyakinan kepada Allah dan pengakuan terhadap akibat-akibat dosa. Pesan dakwah aqidah dalam bagian ini dapat dipahami melalui beberapa poin berikut:

a. Pengakuan terhadap Dosa sebagai Inti Aqidah
   "Ku gundah diperdaya dosa" mengandung pesan bahwa mengakui dosa merupakan langkah awal dalam memulihkan iman. Dalam dakwah, pengakuan dosa disebut ma'rifat adz-dzunûb. Tanpa pengakuan, seseorang tidak dapat bertaubat secara sempurna. Lirik ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kesadaran yang masih hidup.
b. Dogma Kesesatan sebagai Bentuk Penyimpangan Aqidah
   Frasa "kalah disesatkan dogma" menunjukkan bahwa aqidah dapat melemah jika seseorang menerima pemikiran atau gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Dalam dakwah, hal ini termasuk bentuk fitnah atau ujian keimanan.
c. Kegelapan sebagai Akibat Melemahnya Keimanan
   "Gelap jalanku" merupakan simbol universal dalam Islam untuk menunjukkan kondisi zulumat (kegelapan spiritual). Ayat-ayat yang menyinggung hal ini antara lain dalam Q.S. Al-An'am: 122 yang menyebutkan bahwa orang yang tidak diberi cahaya oleh Allah akan berada dalam kegelapan sepanjang hidupnya.
d. Cahaya yang Redup sebagai Simbol Iman yang Tersisa
   Redupnya cahaya menandakan bahwa iman belum hilang. Dalam konsep dakwah aqidah, iman dapat naik turun, dan ketika hanya menyisakan temaram, hal itu tetap menjadi peluang untuk kembali kepada Allah.

8. Pembahasan Mendalam: Hubungan antara Iman, Dosa, dan Kegelapan Spiritual

   Bagian ini memperluas pembahasan tanpa mengubah substansi karya asli Anda, dengan menambahkan penjelasan akademik mengenai hubungan antara iman, dosa, dan kegelapan spiritual.

   a. Dosa sebagai Kekuatan yang Menipu Hati
      Dosa tidak hanya melahirkan keburukan pada tindakan, tetapi juga pada persepsi seseorang terhadap kebaikan. Dosa dapat membuat manusia memandang buruk sebagai baik, dan baik sebagai buruk. Lirik "diperdaya dosa" menggambarkan proses ini dengan sangat puitik. Dalam dakwah, dosa digambarkan sebagai kabut yang menutupi mata hati.
   b. Kesesatan sebagai Bentuk Keterputusan Hubungan dengan Allah
      "Disesatkan dogma" tidak menunjukkan kesesatan intelektual semata, tetapi lebih pada kesesatan spiritual. Ketika seseorang lebih mengikuti hawa nafsu daripada petunjuk Allah, maka ia berada dalam kondisi dhalal. Lirik ini menggambarkan hal tersebut dengan gamblang.
   c. Kegelapan Spiritual sebagai Akibat dari Perbuatan Maksiat
   d. Kegelapan spiritual adalah kondisi ketika seseorang kehilangan kemampuan membedakan antara kebaikan dan keburukan. Kegelapan itu dapat hadir karena dosa yang dilakukan terus-menerus. Lirik "gelap jalanku tersesat" adalah cerminan dari kondisi tersebut.
   e. Cahaya sebagai Potensi Kebaikan yang Tidak Pernah Sepenuhnya Hilang
      Cahaya yang "tinggal temaram" merupakan metafora bahwa masih ada harapan. Dalam dakwah, tidak ada manusia yang benar-benar hilang selama masih ada cahaya iman, meskipun sangat kecil.

C. Analisis Integratif antara Semiotika Roland Barthes dan Dakwah Aqidah

Kajian semiotika Barthes memberikan kerangka kuat untuk memahami simbolisme religius dalam lirik lagu ini. Pada simbol-simbol seperti cahaya, gelap, tersesat, dan temaram, terdapat pembacaan makna denotatif dan konotatif yang saling melengkapi.

a. Pada tingkat denotasi:

   Semua simbol merujuk pada kondisi fisik perjalanan (gelap–cahaya, tersesat–temaram).

b. Pada tingkat konotasi:

   Simbol-simbol tersebut menunjuk pada kondisi batin yang berkaitan dengan iman, dosa, dan hidayah.

c. Pada tingkat mitos:

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2243

Makna-makna tersebut membangun narasi religius bahwa manusia selalu berada di antara dua sisi: kegelapan dosa dan cahaya petunjuk Allah. Lagu ini membangun mitos religius yang tidak negatif, tetapi mendidik, yaitu mitos bahwa manusia dapat tersesat akibat dosa namun masih dapat menemukan jalan kembali.

Dengan demikian, VoB telah berhasil membangun lirik yang mengandung pesan dakwah aqidah secara simbolik dan puitik.

D. Sintesis Analitis atas Temuan Penelitian

Setelah menguraikan makna denotatif dan konotatif pada setiap rangkaian lirik serta menjelaskan karakteristik pesan dakwah yang terkandung di dalam lagu "Jalan Kebenaran," pembahasan pada bagian ini menyajikan sintesis menyeluruh. Sintesis ini memadukan antara pendekatan semiotika Roland Barthes dengan teori dakwah, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai lirik lagu sebagai medium dakwah kultural. Secara umum, perjalanan naratif dalam lagu ini menggambarkan tiga fase spiritual manusia, yakni:

1. Fase keterpurukan dan kegelapan moral (baris 1–4)
2. Fase kesadaran dan tekad hijrah (baris 5–8)
3. Fase pengakuan dosa dan refleksi aqidah (baris 9–12)

Pemaparan tiga fase tersebut menunjukkan bahwa perjalanan rohani manusia bersifat dinamis, sejalan dengan pandangan dakwah bahwa iman mengalami naik dan turun. Hal ini menunjukkan bahwa VoB berhasil menafsirkan dinamika batin manusia melalui simbol-simbol musikal.

E. Lagu sebagai Medium Dakwah Simbolik

Analisis semiotika Barthes mengungkap bahwa lirik-lirik dalam lagu tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga menyimpan pesan tersirat yang kaya makna. Simbol cahaya, kegelapan, jalan, cinta, dan gundah yang digunakan dalam lirik terbukti memuat nilai dakwah dalam tiga dimensi:

1. Dakwah Syariat: peringatan atas kegelapan akibat kelalaian (baris 1–4).
2. Dakwah Akhlak: ajakan untuk berhijrah dan memperbaiki diri (baris 5–8
3. Dakwah Aqidah: penegasan hubungan iman–dosa–hidayah (baris 9–12).

Keseluruhan pesan ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menjadi sarana dakwah yang kuat, meskipun disampaikan melalui medium musik metal yang kerap dipersepsikan jauh dari pesan religius.

F. Relevansi Dakwah Kultural Voice of Baceprot

Voice of Baceprot menunjukkan bagaimana dakwah dapat berkembang melalui budaya populer. Dakwah kultural di sini merujuk pada proses

penyebaran nilai Islam melalui medium budaya yang diminati masyarakat, dalam hal ini musik metal.

Setidaknya terdapat tiga aspek relevansi dakwah kultural VoB:

a. Dekonstruksi Stereotip Negatif Musik Metal

Dalam wacana umum, musik metal sering dipersepsikan keras, gelap, dan jauh dari nilai religius. Namun VoB menampilkan:

1) tema spiritual,
2) etika sosial,
3) kesetaraan perempuan,
4) nilai moral dalam setiap lirik.

Dengan demikian, mereka mendekonstruksi stereotip bahwa musik metal bersifat anti-religius.

b. Representasi Muslimah Berdaya

VoB menjadi representasi muslimah yang kreatif, berani, dan tetap menjaga nilai-nilai Islam. Dakwah melalui teladan ini sangat kuat, karena menampilkan bahwa muslimah dapat berkarya tanpa menanggalkan identitas agama.

c. Pesan Dakwah yang Menyatu dengan Seni

Dakwah tidak harus verbal atau ceramah. Dakwah dapat hadir melalui simbol, lirik, dan ekspresi seni. VoB menunjukkan bahwa dakwah dapat bersifat estetis, halus, dan tetap efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berikut dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, analisis semiotika, serta pembahasan dakwah terhadap lirik “Jalan Kebenaran” karya Voice of Baceprot.

1. Kesimpulan Umum

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu “Jalan Kebenaran” mengandung pesan dakwah yang sangat kuat melalui konstruksi simbolik yang dibangun oleh VoB dalam liriknya. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, makna dalam lirik lagu ini dapat dibagi menjadi dua tingkat: denotatif sebagai makna langsung dan konotatif sebagai makna religius yang lebih mendalam.

Dari analisis tersebut, ditemukan bahwa perjalanan spiritual subjek lirik mengikuti pola transformasi rohani yang umum dalam ajaran Islam: dari

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2243

keterpurukan menuju kesadaran, kemudian keinginan untuk kembali kepada Allah.

2. Kesimpulan Khusus Berdasarkan Baris Lirik

    1. Baris 1–4 (Fase Keterpurukan)

        Makna denotatif menunjukkan kondisi fisik–psikis yang lelah, resah, dan tersesat. Makna konotatif menegaskan kondisi manusia yang jauh dari Allah sehingga merasakan kehampaan batin. Pesan dakwah syariat muncul sebagai peringatan bahwa cinta dunia dapat menenggelamkan manusia ke dalam kesesatan (Ali Aziz, 2016).

    2. Baris 5–8 (Fase Kesadaran dan Hijrah)

        Makna denotatif menunjukkan keputusan untuk berhenti dari tindakan tertentu yang dianggap tidak pantas. Makna konotatif menunjukkan proses hijrah spiritual, tekad untuk memperbaiki diri, dan keinginan untuk kembali kepada jalan yang diridhai Allah. Pesan dakwah akhlak tampak jelas pada ajakan untuk memperbaiki perilaku, berniat ikhlas, dan membangun kesadaran moral.

    3. Baris 9–12 (Fase Pengakuan dan Refleksi Aqidah)

        Makna denotatif menggambarkan kegundahan akibat dosa, kekalahan karena ajaran yang menyesatkan, serta kegelapan jalan hidup. Makna konotatif menunjukkan lemahnya iman akibat dosa, namun tetap ada sisa cahaya sebagai harapan untuk kembali kepada Allah. Pesan dakwah aqidah menegaskan bahwa dosa membawa kegelapan, sedangkan iman membawa cahaya. Ini sejalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang membahas hubungan iman–dosa–hidayah.

3. Kesimpulan tentang Dakwah Kultural VoB

    Voice of Baceprot berhasil menempatkan musik sebagai media dakwah kultural yang efektif. Mereka memadukan nilai religius dengan seni metal, mendobrak stereotip dan memperlihatkan bahwa dakwah dapat disampaikan dengan berbagai media kreatif. Keberadaan mereka memperluas pemahaman masyarakat bahwa dakwah tidak terbatas pada ceramah, tetapi dapat melalui seni, ekspresi budaya, dan teknologi digital.

Saran berikut disusun berdasarkan temuan penelitian dan relevansi dakwah kultural pada era modern.

a. Saran bagi Voice of Baceprot

    a) Mempertahankan karakter lirik yang sarat nilai moral dan spiritual. Keunikan VoB terletak pada keberanian mereka memasukkan pesan religius dalam musik metal. Hal ini penting dipertahankan.

b) Mengembangkan pesan dakwah yang lebih eksplisit tanpa meninggalkan gaya puitis. Banyak pendengar mungkin membutuhkan penjelasan lebih dalam, sehingga penambahan unsur dialogis dapat memperkuat pesan dakwah.

c) Melakukan kolaborasi dengan musisi muslim lainnya. Kolaborasi akan memperluas pengaruh dakwah mereka.

d) Membuat dokumentasi pemikiran di balik karya. Hal ini akan membantu akademisi memahami basis teologis karya mereka.

b. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

a) Mengembangkan analisis menggunakan teori semiotika lain, misalnya Charles Sanders Peirce, untuk memperkaya hasil penelitian.

b) Melakukan studi banding antara VoB dan musisi dakwah lainnya, khususnya dalam genre musik keras.

c) Meneliti dampak karya VoB terhadap remaja muslim, sehingga bisa dilihat efektivitas dakwah kultural mereka.

c. Saran bagi Praktisi Dakwah

a). Menjadikan musik sebagai strategi dakwah alternatif.

b). Memahami kultur anak muda sebagai pintu masuk dakwah yang efektif.

c). Mengapresiasi karya seni sebagai bagian dari ekspresi religius.

d. Saran bagi Lembaga Pendidikan Islam

a). Memberikan ruang bagi kreativitas seni siswa sebagai medium dakwah positif.

b). Mengintegrasikan analisis seni dalam pembelajaran agama.

c). Mengundang musisi dakwah ke sekolah sebagai contoh inspiratif bagi pelajar.

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2243

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. *Psikologi Dakwah Pengantar Study.* Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2019.

Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna.* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.

Abu Nashir Muhammad bin al-farakh al-Farabi, *al- Musiq al Kabir*, Dar al-Katib Al-Farabi, t.t., vol. 1.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, (2012), vol. 2.

Al-Khatib, Muhammad Abdullah. *Makna Hijrah Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Barthes, Roland. *Membedah* Mitos-*Mitos Budaya Massa*. Yokyakarta: Jalasutra, 2010.

Basit, Abdul. *Filsafat* Dakwah. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017.

Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda dan Makna; Buku Teks Dasar Mengenai Semiotik dan Teori Komunikasi*. Terjemahan oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta; Jalasutra, 2012.

Eco, Umberto. *Teori* Semiotika*; Signifikasi komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi-Tanda.* Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Effendy, Onong Uchana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Piliang, Yasraf A. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*.

Yogyakarta; Jalasutra, 2000.

Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia

Indonesia, 2019.

Van, Zoes Aart. *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wazurya, 1989.

Zahrah, Abu. *Dakwah Islamiyyah.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

https://doi.org/10.53429/komid.v3i1.2243